



Implementasi Konsep Pemaknaan Shalat Imam Al-Ghazali Dalam Membentuk Etika Auditor Untuk Mewujudkan Kualitas Audit di Kantor Akuntan Publik Semarang

Husnurrosyidah

Nadhirin

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus

e- mail: husnurrosyidah@stainkudus.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengimplementasikan konsep pemaknaan shalat imam Al-Ghazali terhadap Kualitas Audit melalui etika auditor pada KAP di Semarang. penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengambilan data melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Analisis data yang digunakan adalah teknik siklus interaktif mile hubbermens. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa implementasi konsep pemaknaan shalat imam Al-Ghazali dapat membentuk kualitas auditor melalui penghayatan konsep Hudhur al-Qalbi (konsentrasi) sangat diperlukan dalam suatu pekerjaan agar tidak terjadi kesalahan. At-Tafahhum (pemahaman) selalu menjadi kunci pertama sebelum kita melakukan pekerjaan sehingga tidak terjadi kres dengan tim yang lain, hal ini pun tak luput dari peran konsentrasi. At-Ta'dziem, (merasakan kebesaran Allah), merasakan kebesaran allah memberikan motivasi setiap auditor dalam tidakkannya sehingga merasa di awasi dalam setiap langkahnya. Al-Haibah (merasa takjub terhadap keagungan Allah dan takut siksa-Nya) yaitu pemroyeksian rasa takut. Rasa takut wajib dimiliki oleh semua auditor sebagai tindak lanjut agar senantiasa berhati-hati dalam bekeja. Ar-Raja', (berharap shalat diterima dan diberi pahala oleh Allah). Hal ini sejalan dengan rasa



takut, rasa berharap selalu benar dalam melakukan audit agar tanggung jawab ke pengguna jasa terpenuhi, terlebih tanggung jawab spiritual terhadap Allah SWT. Al-Haya' (merasa malu) rasa malu adalah sebagai cambuk diri agar mempunyai kualitas audit yang baik. Rasa malu jika dihukum, malu jika mempunyai kualitas audit rendah, dan malu mempunyai penilaian dari pengguna jasa/ penggunaan hasil audit /publik yang rendah. Jadi dapat disimpulkan konsep pemaknaan shalat imam Al-Ghazali dapat membentuk perilaku batin seseorang. Sehingga kualitas audit menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kualitas pribadi auditor dalam internalisasi makna sholat dalam melaksanakan tugas sebagai auditor yang berintegritas di KAP Semarang.

Kata kunci : *Pemaknaan Shalat; Imam Al-Ghazali; Kualitas Audit*

Abstract

This study aims to implement the concept of meaning of al-Ghazali imam prayer on audit quality through auditor ethics at KAP in Semarang. this research uses qualitative research approach with case study design. Technique of taking data through interview, documentation and observation. Data analysis used is interactive mile mileage technique hubbermens. The result of this research can be seen that the implementation of the meaning concept of al-Ghazali imam prayer can form the quality of auditor through appreciation of Hudhur al-Qalbi concept (concentration) is very needed in a job to avoid error. At-Tafahhum (understanding) is always the first key before we do the work so there is no shift with the other team, it also did not escape the role of concentration. At-Ta'dziem, (feeling the greatness of God), feeling the greatness of God gives motivation to every auditor in his actions so he feels watched in every step. Al-Haibah (amazed by God's majesty and fear of His torment) is the projection of fear. Fear must be owned by all auditors as a follow-up to be careful in the workplace. Ar-Raja ', (hoping the prayers are accepted and rewarded by Allah). This is in line with the fear, the sense of hope is always true in conducting the audit so that responsibility to the service user is fulfilled, especially spiritual responsibility to Allah SWT. Al-Haya '(shame) shame is as a whip of self in order to have good audit quality. Shame if punished, embarrassed if you have low audit work, and embarrassment to have an assessment of a low boss. So it can be concluded that the concept of meaning of al-Ghazali imam prayer can form one's inner behavior. So the quality of audit becomes an integral part with the personal quality of auditors in internalisasi meaning of prayer in carrying out the duties as auditors with integrity in KAP Semarang

Keywords: *Meaning of Prayer; Imam Al-Ghazali; Quality Audit*

PENDAHULUAN

Akuntan publik yang profesional dapat dilihat dari hasil kualitas audit dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Untuk menghasilkan kualitas audit yang memuaskan, seorang auditor harus memiliki sikap yang jujur atau independen dalam melaporkan hasil audit terhadap laporan keuangan (Trisnaningsih, 2007). Apabila seorang auditor tidak memiliki atau telah kehilangan sikap profesionalismenya sebagai seorang auditor maka sudah dapat diyakini bahwa auditor tersebut tidak akan dapat menghasilkan laporan audit yang memuaskan, maka kepercayaan dari masyarakat akan hilang. Oleh sebab itu sangatlah diperlukan sikap profesionalisme dalam menyelesaikan tugas auditor dengan tepat waktu.

Auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik. Banyaknya kasus perusahaan yang “jatuh” kegagalan bisnis yang dikaitkan dengan kegagalan auditor, hal ini mengancam kredibilitas laporan keuangan. Berkualitas atau tidaknya pekerjaan auditor akan mempengaruhi kesimpulan akhir auditor dan secara tidak langsung akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan diambil oleh pihak luar perusahaan. Sehingga auditor dituntut rasa kebertanggung jawaban (akuntabilitas) dalam setiap melaksanakan pekerjaannya dan memiliki sikap professional.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Quatro (2002) terhadap 500 organisasi atau perusahaan yang ada menunjukkan adanya kongruensi antara normativitas spiritualitas perusahaan dengan *performa* perusahaan yang lebih baik. Hal ini berarti perusahaan-perusahaan yang normatif lebih spiritual dalam melaksanakan aktivitasnya untuk menghasilkan laba, khususnya pertumbuhan pendapatan jangka panjang. Pembahasan mengenai etika auditor tak luput dari pembahasan nilai-nilai islam yang diterjemahkan dalam sebuah sistem perbankan. Begitu juga proses eksternalisasi nilai-nilai dalam Al-quran yang di internalisasi dalam mekanisme perbankan. Pembahasan mengenai perbankan syariah, juga tak luput dari ketauladanan Rasulullah SAW dalam menjalankan aktivitas muamalah. Setiap etika yang lahir dari nilai-nilai islam tidak terlepas dari substansi nilai tersebut. Kantor Akuntan Publik mempunyai aturan atau SOP telah dijalankan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan (regulasi), secara otomatis mekanisme yang dijalankan telah benar. Dibalik SOP yang ada dalam Kantor Akuntan Publik terdapat nilai-nilai ukhrowi yang harus dihayati. SOP hanya merupakan alat bantu agar kita bisa merasakan

hikmah yang ada dalam sebuah tatanan nilai kesyariahan sebuah sistem lembaga keuangan publik.

Shalat adalah suatu ibadah harian yang harus dilakukan setiap harinya, yaitu minimal lima kali dalam sehari dan pelaksanaannya tidak dapat diwakilkan dalam kondisi apapun. Shalat akan mendatangkan ketenangan bagi pelakunya jika shalat dipahami dengan baik. Diantaranya adalah arah kiblat serta gerakan shalat. Tujuan utama shalat dalam agama Islam adalah menciptakan kesadaran akan Allah atas keberadaan-Nya. Hal inilah yang kelak mempengaruhi semua amal perbuatan yang dilakukan. Mukhtar (2003; 23) mengungkapkan bahwa dampak besar dari shalat adalah mendekatkan diri kepada Allah, memperkuat jiwa dan motivasi, menyatakan Kemahatinggian Allah, menimbulkan ketenangan jiwa, menjauhkan diri dari kelalaian mengingat Allah, melatih kedisiplinan, mengajarkan kebijaksanaan, mengajarkan berpikir positif, *amanah* dan jujur. Sedangkan imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* memaparkan 6 pemaknaan shalat yang menjadi faktor mendatangkan *kekhusyu'an* dalam shalat, yaitu pemusatan pikiran, pengertian, penghormatan, takut dan kagum, mengharapakan ampunan dan rahmat, serta malu atas kelalaian.

Shalat dikatakan dalam hadits Nabi sebagai tiang agama, dimana nabi harus menghadap Allah melalui Isra' Mi'raj dan shalat dapat mewakili nilai-nilai Islami yang akan membentuk budaya unggul serta dapat menghasilkan kinerja prima. Shalat merupakan aplikasi dari empat sumber pengetahuan, yaitu *Intellectual Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, *Spiritual Quotient (SQ)* dan *Adversity Quotient (AQ)*. Penggabungan keempat unsur kecerdasan ini sejalan dengan para pemikir barat. Shalat menurut Agustian (2000), Rahman (2002) sebagai pembentuk karakter. Dengan demikian, shalat mampu menjadi input bagi budaya organisasi dan kinerja Sumber Daya Insani (SDI). Mayoritas SDI kantor akuntan publik adalah beragama Islam dan menjalankan shalat. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah shalat mampu membentuk sumber daya insani dalam menghasilkan kualitas audit yang baik.

Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi (Christiawan, 2002). De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Deis dan Groux (1992) menjelaskan bahwa probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor.

Kompetensi dan independensi yang dimiliki auditor dalam penerapannya akan terkait dengan etika. Akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi

dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri dimana akuntan mempunyai tanggungjawab menjadi kompeten dan untuk menjaga integritas dan obyektivitas mereka (Nugrahaningsih, 2005). Penelitian tentang etika yang telah dilakukan oleh Cushing (1999) menawarkan sebuah kerangka kerja untuk menguji pendekatan standar etika dengan profesi akuntan. Kerangka kerja tersebut berdasarkan pada *game theory* dengan melalui pembelian opini oleh klien audit. Payamta (2002) menyatakan bahwa berdasarkan "Pedoman Etika" IFAC, maka syarat-syarat etika suatu organisasi akuntan sebaiknya didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang mengatur tindakan/perilaku seorang akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Prinsip tersebut adalah (1) integritas, (2) obyektifitas, (3) independen, (4) kepercayaan, (5) standar-standar teknis, (6) kemampuan profesional, dan (7) perilaku etika.

Kantor Akuntan Publik sebagai penyedia jasa Audit laporan keuangan yang berlandaskan *independensi*. Sehingga Kantor Akuntan Publik harus mampu mengembangkan sumber daya insani para Auditornya dengan nilai-nilai islam khususnya shalat yang menjadi proyeksinya. Hal ini memunculkan sebuah pertanyaan besar, yaitu apakah shalat dengan segala manfaat dan tujuannya dapat menghasilkan kualitas audit baik?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi konsep pemaknaan sholat dalam perspektif imam al Ghazali untuk menghasilkan kualitas audit yang dapat dipertanggungjawabkan oleh auditor di Kantor Akuntan Publik di Semarang.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pemaknaan Shalat Imam Al-Ghazali

Arti shalat menurut bahasa 'Arab' adalah doa. Menurut istilah *syara'* ialah ibadah yang sudah dikenal, dimana dalam pelaksanaannya dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dikerjakan untuk membuktikan pengabdian dan kerendahan diri kepada Allah. Mendirikan shalat ialah menunaikan shalat dengan teratur, dilengkapi syarat-syarat, rukun-rukun dan adab shalat, baik lahir maupun batin misalnya *khusyu'*, memperhatikan apa yang dibaca dan sebagainya. Jika diperhatikan perintah shalat dalam Al-Quran, ditemukan bahwa perintah itu selalu dimulai dengan kata '*aqimu'* (kecuali 2 ayat, atau bahkan cuma 1 ayat). Kata '*aqimu'* biasa diterjemahkan dengan 'mendirikan', meskipun sebenarnya terjemahan tersebut tidak tepat. Mufasir Al Qurthuby dalam tafsirnya, '*aqimu'* tidak diambil dari kata '*qama'* yang berarti 'berdiri', tetapi kata itu berarti

'bersinambung' dan 'sempurna'. Sehingga perintah shalat berarti 'melaksanakannya dengan baik', *khusyu'* dan bersinambung sesuai dengan syarat rukun dan sunnahnya'.

Ibadah shalat memiliki kedudukan yang utama dalam keseluruhan ibadah kepada Allah. Berdasarkan beberapa hadits Rasul yang menjelaskan kedudukan shalat dapat disimpulkan :

- 1) Shalat merupakan "*Mi'rajul mukminin*" (mikrajnya orang-orang beriman)
- 2) Shalat sebagai tiangnya agama, barangsiapa menegakkan shalat berarti telah menegakkan agama, dan barangsiapa meninggalkan shalat berarti merusak agama
- 3) Shalat sebagai amal ibadah yang membedakan antara umat Islam dan orang kafir (*al farqu baina 'abdi walkufri*)
- 4) Shalat merupakan ibadah yang pertama dihisab di *yaumul qiyamah*.
- 5) Sholat bisa mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar.

Stork (1997) mengungkapkan bahwa Tujuan utama dari doa dalam Islam adalah untuk menciptakan kesadaran Allah dan keberadaan-Nya. Inilah yang akan mempengaruhi semua amal perbuatan yang dilakukan. Rousydiy (1995) mengungkapkan bahwa kebijaksanaan doa adalah untuk mencegah dari yang kejam dan jahat (QS. Al-Ankabut: 45), memupuk jiwa dan membersihkan jiwa (QS. Al-Baqarah: 268), mendidik orang disiplin dan mematuhi aturan-aturan (QS. An-Nisa': 103), membina persatuan dan persamaan di antara manusia, menanamkan ketenangan dan ketenangan dalam jiwa (QS. Al-Ma'arij: 19-23), melatih konsentrasi pikiran dan juga mendorong kepemimpinan.

Rahman mengungkapkan bahwa manfaat doa bagi individu adalah untuk memperkuat iman, disiplin waktu, ketaatan dan rasa tanggung jawab, disiplin diri, pembentukan karakter, kontrol diri, praktek kesabaran dan ketekunan, efisiensi dalam tindakan, berlatih kerendahan hati, rasa syukur, mendapatkan ketenangan, langkah-langkah untuk mendapatkan kesuksesan sejati dan kemakmuran serta kunci untuk mendapatkan kasih karunia Allah. Namun Mahalli mengemukakan bahwa semua pelajaran doa akan dapat dipahami bila Shalat dilakukan dengan *khusyu'* (Konsentrasi) dalam melaksanakan, secara sadar, memusatkan pikiran dan sinkronisasi apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukan sesuai dengan ketentuan Shalat (QS. Al Mu'minun: 1-2).

Pemaknaan Shalat Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, memaparkan tentang penjelasan makna-makna yang tersembunyi dengan shalat tersebut akan lebih hidup, beliau memaparkan menjadi enam makna yaitu;

Implementasi Konsep Pemaknaan Shalat Imam Al-Ghazali Dalam Membentuk Etika Auditor untuk Mewujudkan Kualitas Audit di Kantor Akuntan Publik Semarang

- 1) *Hudhur al-Qalbi*, menghadirkan hati sepenuhnya untuk shalat, mengabaikan segala hal yang tidak ada kaitannya dengan shalat.
- 2) *At-Tafahhum*, memahami bacaan dan gerakan shalat.
- 3) *At-Ta'dziem*, merasakan kebesaran Allah; merasa diri terlalu kerdil di hadapan Allah SWT.
- 4) *Al-Haibah*, merasa takjub terhadap keagungan Allah dan takut siksa-Nya.
- 5) *Ar-Raja'*, berharap shalat diterima dan diberi pahala oleh Allah.
- 6) *Al-Haya'*, merasa malu atas dosa

Adapun keenam makna shalat berfungsi untuk memproyeksikan shalat agar sempurna atau *khusyu'*. Karena shalat yang akan diterima oleh Allah SWT dan akan memberi hasil dari manfaatnya adalah shalat yang *khusyu'* seperti dasar quran dan hadist yang memaparkan pentingnya *khusyu'* dalam shalat;

"Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang yang lalai dalam shalatnya" (QS. Al-Ma'un:4-5).

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya" (QS. Al-Mu'minun:1-2).

"Sesungguhnya seorang lelaki selesai menunaikan shalat, namun tidak ditulis pahala untuknya melainkan sepersepuluh, sepersembilan, seperdelapan, sepertujuh, seperenam, sepelempat, sepertiga, atau sepelembua" (HR. Imam Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Hibban).

"Barangkali seorang yang bangun mengerjakan shalat di malam hari, yang didapatinya hanyalah terjaga di malam hari (yakni tidak ada pahala). Dan barangkali seorang yang berpuasa, yang ia dapat dari puasanya hanyalah lapar dan dahaga" (HR. At-Tabrani, Ahmad, Al-Hakim, dan Al-Baihaqi dari Abu Hurairah).

Apabila orang Islam telah menegakkan shalat secara sempurna (syarat-rukunnya), *khusyu'*, dan ikhlas dalam pengamalannya, maka shalat tersebut akan memberikan ketentraman terhadap suasana batin, kejiwaan, atau psikologisnya. Kondisi ini sangat mendukung bagi terbentuknya kepribadian (*personality*) yang utuh, sehat, produktif, atau efektif. Kepribadian yang efektif itu mempunyai ciri-ciri :

- 1) Komitmen terhadap nilai-nilai agama
- 2) Konsisten atau istiqomah dalam kebenaran
- 3) Kontrol diri (*self-control*) dari dorongan hawa nafsu
- 4) Kreatif, banyak ide atau gagasan dalam menebarkan kebenaran atau kebaikan



5) Kompeten dalam mengamalkan ajaran agama

Shalat sarat dengan makna dan kebijaksanaan yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari dan kehidupan. Shalat diharapkan menjadi pengejawantahan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi pribadi yang baik dalam bermasyarakat, maupun dalam berorganisasi dan dalam perusahaan. Manfaat shalat adalah menangkal berbagai bencana yang membuat hati dan jiwa yang tidak tenang, yaitu:

"Mereka yang percaya dan melakukan perbuatan baik, mendirikan shalat dan membayar zakat, pahala dari Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati "(QS Al-Baqarah: 277).

Etika Auditor

Etika berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana orang akan berperilaku terhadap sesamanya (Kell *et al.*, 2002). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) etika berarti nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Maryani dan Ludigdo (2001) mendefinisikan etika sebagai seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi.

Penelitian yang dilakukan Maryani dan Ludigdo (2001) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi sikap dan perilaku etis akuntan serta faktor yang dianggap paling dominan pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku tidak etis akuntan. Hasil yang diperoleh dari kuesioner tertutup menunjukkan bahwa terdapat sepuluh faktor yang dianggap oleh sebagian besar akuntan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Sepuluh faktor tersebut adalah religiusitas, pendidikan, organisasional, *emotional quotient*, lingkungan keluarga, pengalaman hidup, imbalan yang diterima, hukum, dan posisi atau kedudukan. Sedangkan hasil yang diperoleh dari kuesioner terbuka menunjukkan bahwa terdapat 24 faktor tambahan yang juga dianggap berpengaruh terhadap sikap dan perilaku etis akuntan dimana faktor religiusitas tetap merupakan faktor yang dominan

Kualitas Audit

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil. Deis dan Giroux (1992) melakukan penelitian tentang empat hal dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit yaitu (1) lama waktu auditor

telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan (*tenure*), semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada klien yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah, (2) jumlah klien, semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya, (3) kesehatan keuangan klien, semakin sehat kondisi keuangan klien maka akan ada kecenderungan klien tersebut untuk menekan auditor agar tidak mengikuti standar, dan (4) *review* oleh pihak ketiga, kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan direview oleh pihak ketiga.

Penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2003) menguji pengaruh independensi dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung hipotesa bahwa spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, serta independensi berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Selain itu, mekanisme *corporate governance* berpengaruh secara statistik signifikan terhadap integritas laporan keuangan meskipun tidak sesuai dengan tanda yang diajukan dalam hipotesa. Widagdo *et al.* (2002) melakukan penelitian tentang atribut-atribut kualitas audit oleh kantor akuntan publik yang mempunyai pengaruh terhadap kepuasan klien. Terdapat 12 atribut yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) pengalaman melakukan audit, (2) memahami industri klien, (3) responsif atas kebutuhan klien, (4) taat pada standar umum, (5) independensi, (6) sikap hati-hati, (7) komitmen terhadap kualitas audit, (8) keterlibatan pimpinan KAP, (9) melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat, (10) keterlibatan komite audit, (11) standar etika yang tinggi, dan (12) tidak mudah percaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 7 atribut kualitas audit yang berpengaruh terhadap kepuasan klien, antara lain pengalaman melakukan audit, memahami industri klien, responsif atas kebutuhan klien, taat pada standar umum, komitmen terhadap kualitas audit dan keterlibatan komite audit. Sedangkan 5 atribut lainnya yaitu independensi, sikap hati-hati, melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat, standar etika yang tinggi dan tidak mudah percaya, tidak berpengaruh terhadap kepuasan klien

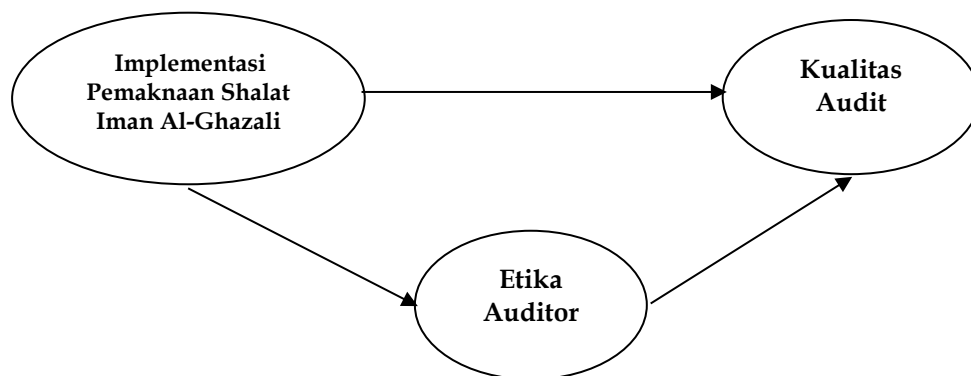
Kerangka Teoritis

Konsep pemaknaan shalat imam Al-Ghazali adalah pemroyeksian dari faktor yang membuat shalat *khuyu'*. Adapun pemaknaan shalat dari imam Al-Ghazali adalah *Hudhur al-Qalbi* (konsentrasi), *At-Tafahhum* (pemahaman), *At-Ta'dziem* (merasakan kebesaran Allah), *Al-Haibah* (

merasa takjub terhadap keagungan Allah dan takut siksa-Nya), *Ar-Raja'*(berharap shalat diterima dan diberi pahala oleh Allah), *Al-Haya'*(merasa malu).

Etika berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana orang akan berperilaku terhadap sesamanya (Kell *et al.*, 2002). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) etika berarti nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Maryani dan Ludigdo (2001) mendefinisikan etika sebagai seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi.

Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi (Christiawan, 2002). De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Deis dan Groux (1992) menjelaskan bahwa probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor. Maka dapat digambarkan bagan hubungan kinerja karyawan dengan konsep pemaknaan shalat imam Al-Ghazali sebagai berikut:



Gambar 1

Bagan hubungan pemaknaan shalat, etika auditor, kualitas audit

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengambilan data melalui wawancara, teknik dokumen dan observasi. Informan penelitian adalah para auditor dan rekanan. Teknik uji keabsahan data melalui angulasi teknik dan sumber. Analisis

data dalam penelitian menggunakan teknik analisis *siklus interaktif* Miles Hubbermens. Lokasi Penelitian ini di lakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Shodiqin dan Rekan di Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Shalat dalam bahasa arab berarti doa. Shalat berdasarkan berbagai istilah yaitu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir diakhiri dengan salam serta memenuhi beberapa syarat yang ditentukan (Sulaiman, 1980). Sepanjang peradaban umat manusia yang semakin maju, arti kata berdoa mampu merefleksikan sesuatu yang abstrak menjadi lebih bermakna, kemudian dari makna yang telah ada lambat laun menjadi lebih jelas bahwa berdoa merupakan suatu kebutuhan hidup manusia apapun agama dan kepercayaannya.

Doa dan berbagai tahapannya dalam agama islam merupakan syarat wajib, tetapi ada juga doa yang tidak wajib atau sunah. Dengan demikian, maka doa dalam agama Islam diinterpretasikan sebagai shalat, kemudian shalat dibagi menjadi dua, yaitu shalat wajib dan shalat sunah. Adapun untuk mencapai semua itu ada hal yang perlu diperhatikan yaitu:

1) Pentingnya *khusyu'* dalam Shalat

Khusyu' merupakan ungkapan agung, tidak bisa ditemukan dan cepat sirna, serta jarang keberadaanya ditemukan. *Khusyu'* berada dalam hati nurani, khususnya di akhir zaman ini yang penuh dengan berbagai macam fitnah dan godaan, baik godaan dari manusia maupun godaan dari syaitan yang berupaya memalingkan manusia dari kekhusyukan. Setiap umat muslim yang menjalankan perintah dari Allah, harus dengan hati tulus ikhlas dan *khusyu'*, sedangkan pada era sekarang ini, arti kata *khusyu'* merupakan sesuatu yang mahal. Terlihat bahwa pada setiap pelaksanaan shalat lima waktu jauh dari *kekhusyukan*, shalat hanya sebagai ritual untuk menjalankan kewajiban dan tanggung jawab sebagai makhluk ciptaan Allah saja.

2) Makna *Khusyu'*

Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan bahwa *Khusyu'* adalah: "Ketenangan, *tuma'ninah*, pelan-pelan, ketetapan hati, *tawadhu'*, serta merasa takut dan selalu merasa diawasi oleh Allah 'Azza wa Jalla." Imam Ibnul Qayyim mengatakan bahwa *Khusyu'* adalah: "Menghadapnya hati di hadapan Robb 'Azza wa Jalla dengan sikap tunduk dan rendah diri." (Madarijusslikin 1/520).

Berdasarkan beberapa kutipan para ahli yang berupaya untuk mendefinisikan arti kata *khusyu'* maka yang terjadi adalah khusus didalam melakukan kewajiban kepada Allah SWT adalah menghadirkan dan hadirnya hati di hadapan Allah SWT dengan mengintrospeksi perbuatan kita selama sehari semalam agar mendapatkan hidayah, serta menghambakan diri kepada Allah SWT.

Setelah melakukan beberapa kajian dan berupaya mengumpulkan informasi dari kajian-kajian yang ada, maka artikulasi pemaknaan dalam shalat adalah sebagai berikut:

1) Konsentrasi

Shalat lima waktu merupakan amalan yang diterima langsung oleh nabi Muhammad SAW, dari Allah dan wajib dilaksanakan oleh umatnya. Shalat merupakan tiang agama Islam sehingga makna yang terkandung didalam shalat sangat luas dan umat manusia tidak akan mampu untuk menterjemahkan setiap ajaran-ajaran Allah. Shalat membutuhkan konsentrasi yang tinggi sehingga ibadah shalat merupakan kewajiban yang mampu membawa manusia menuju kebaikan, karena membutuhkan konsentrasi.

Selain itu setiap umat muslim berupaya agar shalatnya bisa diterima sehingga apabila syarat wajib shalat sudah terpenuhi, masih dibutuhkan konsentrasi dalam menghamba kepada Allah SWT. Hasil kajian secara empiris menyatakan bahwa apabila seorang muslim sedang melakukan ibadah shalat dan dilakukan dengan berkonsentrasi secara lahiriah maka implikasi konsentrasi juga membawa *kekhusyu'an*, dengan demikian akan mampu meningkatkan kualitas audit. Peningkatan konsentrasi dalam menjalankan ibadah shalat diperlukan *tuma'ninah*, mengingat mati ketika shalat, menghayati makna dari bacaan Al-Quran.

Menurut Zaeni (auditor KAP Shodiqin) melakukan shalat secara *khusyu'* sama dengan melakukan meditasi. Meditasi dapat melatih ketenangan emosi, sehingga meningkatkan konsentrasi otak, hal ini direlasikan pada mutu pekerjaan. Semakin tinggi konsentrasi dalam melakukan pekerjaan semakin tinggi pula mutu pekerjaan yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan dengan konsep Abu Sangkan yang menyatakan shalat *khusyu'* sebagai meditasi tertinggi dalam islam.

2) Pemahaman atau Penghayatan

Pemahaman dan penghayatan adalah dua kata yang serupa tapi tidak sama, ibarat dua sisi mata uang yang masing-masing sisi mempunyai manfaat atau kegunaan. Begitu pula dalam pemaknaan shalat, artikulasi memahami atau pemahaman dengan apa yang kita lakukan. Setelah memahami implikasinya kepada penghayatan,

artinya seseorang yang menjalankan perintah dari Allah SWT harus benar-benar memahami apa yang sedang dilakukan. Setelah paham mulai menghayati karena penghayatan disertai dengan ketulusan menjadikan seseorang mengerti apa arti ciptaan.

Manusia diwajibkan untuk bertakwa dan bertanggungjawab terhadap sang pencipta, sehingga semakin tinggi tingkat pemahaman seseorang akan makna shalat, maka langkah-langkah untuk memberikan kontribusi kepada kinerjanya juga semakin tertata, terjadwal dan bahkan semakin mantap. Berdasarkan penghimpunan persepsi dari beberapa auditor KAP di Semarang, dinyatakan bahwa shalat mempunyai arti penting dalam kehidupan sehari-hari diibaratkan sholat adalah perangkat yang sangat canggih misalkan *smartphone*, dimana jika pemahaman akan perangkat tersebut semakin tinggi maka semakin tinggi juga nilai guna yang bisa didapatkan. Jika direlasikan pada indikator kualitas audit mempengaruhi indikator pengetahuan tentang pekerjaan, semakin khusuk shalat melatih tingkat daya pemahaman seorang auditor mengetahui tentang pekerjaan atau pemahaman mengaudit sehingga menghasilkan laporan audit dengan kualitas audit yang baik.

3) Penghormatan atau Membesarkan Allah

Mengakui kebesaran Allah adalah pujian kepada Allah SWT atas Maha hebatNya, atas segala nikmat yang diberikanNya. Kebesaran atas kekuasaanNya yang tak tertandingi, yang menciptakan bumi dan langit berserta isinya. Serta kagum atas kehebatan Allah yang maha besar atas segalanya.

Penghormatan atas kebesaran Allah terwujud dari sikap manusia yang meyakini segala hal yang terjadi pada dirinya merupakan wujud dari Kebesaran Allah sehingga harus selalu disyukuri dan dijalankan dengan sebaik mungkin. Sebagaimana auditor yang benar-benar menghormati dan membesarkan Allah akan berprinsip bahwa segala yang terjadi kepada dirinya di dunia kerja merupakan kebesaran Allah sehingga dia akan melaksanakan tugasnya dengan sebaik mungkin. Hal inilah yang dapat meningkatkan kualitas audit.

Auditor Kantor Akuntan Publik mengimplementasi konsep penghormatan dengan menghormati waktu shalat, jika telah tiba waktu shalat maka harus segera shalat berjamaah, membersihkan tempat ibadah dari najis, berpakaian yang bersih dikala beribadah. Hal ini dapat direlasikan pada indikator kompetensi dari kualitas audit tentang tanggung jawab yaitu semakin menghormati sebuah pekerjaan maka dia akan bertanggungjawab atas pekerjaannya. Dapat juga

direlaksikan dengan kedisiplinan, yaitu semakin membiasakan shalat tepat waktu akan berpengaruh pada kedisiplinan audit. Begitu juga tentang pemanfaatan waktu, konsep pemanfaatan waktu senada dengan waktu shalat yang terbatas pada setiap waktunya. Maka auditor dilatih untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dalam melaksanakan audit sehingga tidak melebihi waktu yang di berikan. Penghormatan mempengaruhi indikator kerjasama karena orang yang dapat bekerjasama adalah orang yang pandai menghargai dan menghormati sesama.

4) Takut dan Kagum atas Kebesaran Allah

“Abi Rihanah sesungguhnya ia bersama Rasulullah SAW pada suatu peperangan, kemudian dia mendengar pada suatu malam Rasulullah SAW berdoa, api neraka haram menyentuh orang yang begadang untuk ibadah di jalan Allah dan api neraka haram menyentuh orang yang air matanya mengalir karena takut kepada Allah”(H.R. ad Darimi)

Hadist Rasulullah tersebut menekankan bahwa setiap manusia harus takut dan kagum kepada maha suci Allah SWT. Bahkan neraka pun tidak berani menyentuh orang yang takut kepada Allah SWT. Takut kepada Allah SWT memiliki arti yang sangat luas. Makna kata takut tidak hanya takut untuk bertemu Allah, tetapi harus diaplikasikan dalam ketakutan ketika melanggar PerintahNya. Ketakutan kepada Allah menjadikan manusia merasa diawasi oleh Allah SWT kapanpun dan di manapun. Jika rasa takut kepada Allah terpaku di dalam jiwa seorang auditor, maka auditor tidak akan pernah berani berbuat kecurangan meskipun tidak ada pihak yang melihat. Auditor akan merasa selalu dekat dengan Allah dan selalu diawasi sehingga akan melaksanakan audit dengan sebaik mungkin. Dengan begitu, kualitas audit akan meningkat. Hal ini ditunjukkan dari pengalaman peneliti saat melakukan observasi. Auditor KAP mengucap asma Allah jika melihat yang indah atau menakjubkan, mengucap *astaghfirullah* jika mengucap atau melakukan kesalahan. Antara implematasi sikap yang tumbuh dari pemaknaan Shalat tentang rasa takut dan kagum atas kebesaran allah, hal ini akan terjadi manakala seorang auditor harus bersikap pada saat melakukan audit harus merasa ada yang mengawasi (kebesaraan allah yang maha melihat), sehingga harus senantiasa menjaga etika dalam suatu pekerjaan. Dan juga sikap takut akan kebesaran allah pada implementasi shalat imam Al-Ghazali membentuk sikap independensi dimana para auditor akan selau takut dan menolak jika dihadapkan pada saat akan di beri gratifikasi dan suap hanya untuk merubah hasil audit dan menjadikan Hasil yang sesuai keinginan Klien.

5) Harapan Ampun dan Rahmat Allah

Berdasarkan QS.Al-Baqarah:218. *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”*.

Rahmat Allah sangat luas, dan manusia dilarang berputus asa dari rahmat Allah. Auditor yang solatnya sudah terpatri dalam jiwanya, maka akan selalu mengharap rahmat Allah dalam segala kegiatannya termasuk dalam pelaksanaan audit. Mengaudit bagi auditor sebagai ibadah, dimana ibadah merupakan sebuah kewajiban umat islam. Dalam beribadah manusia selalu mengharap ampunan kepada Allah SWT. Mengaudit juga merupakan bentuk ikhtiar untuk memohon rahmat dari Allah SWT. Sehingga auditor yang shalatnya *khushyu'*, dapat memaknai bahwa mengaudit adalah bentuk ibadah dalam mendapatkan ampunan dan rahmat Allah SWT. Dengan demikian, kualitas audit akan meningkat. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti implementasi dari ampunan dan rahmat Allah adalah menyegerakan meminta maaf kepada klien jika melakukan kesalahan dalam berinteraksi dengan klien dalam rangka pengambilan bukti audit (*evidence*) dengan kalimat yang sopan dan mudah di pahami, mampu menahan emosi pada saat klien menghalangi pengambilan bukti audit, dan memberikan solusi dengan baik atas masalah pada laporan keuangan klien.

6) Malu atas Kelalaian

Berdasarkan QS.An-Nahl:19. *“Dan Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu tampakkan”*.

Allah mengetahui segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi, yang tampak maupun yang tidak tampak. Beruntunglah manusia yang diberkahi perasaan malu. Perasaan malu adalah malu atas kelalaian. Keyakinan bahwa Allah mengetahui segala hal yang ada di bumi menjadikan auditor tidak akan berbuat lalai karena merasa diawasi oleh Allah SWT dan merasa malu jika melakukan kesalahan maupun kecurangan, malu untuk melanggar hukum, malu jika berbuat kesalahan dalam mengaudit.

Allah SWT adalah Dzat yang maha mengetahui segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Perbuatan baik pasti akan mendapat pahala dan perbuatan buruk menjadi dosa dan kehinaan bagi diri manusia. Manusia yang tak luput dari dosa dan hawa nafsu akan tampak begitu hina di hadapan maha suci Allah. Rasa malu di hadapan Allah, membuat diri merasa takut akan dosa dan siksa Allah SWT

sehingga memacu untuk bertaubat dengan sungguh-sungguh dan selalu berbuat amal kebaikan untuk mendapat ridho Allah SWT.

Implikasi rasa malu tidak hanya kepada Allah tetapi juga kepada pengguna jasa dan publik yang akan berkepentingan dengan hasil audit. Hal inilah yang menjadikan kualitas audit meningkat karena auditor akan berusaha sebaik mungkin melaksanakan pekerjaannya agar tidak berbuat kesalahan yang akan menjadikannya malu terhadap pemakai jasa/ para pengguna laporan keuangan yang di audit. Dan implikasi pembiasaan sikap rasa malu dan menjadi hamba yang tak luput dari kelaleian membuat sikap seorang auditor menjadi lebih hati-hati dalam melaksanakan tugasnya, sikan ini akan menimbulkan persaan untuk selalu memegang teguh etika auditor yang telah menjadi jiwa nya yang harus di jalankan, Sikap kehati-hatian menjadikan pelatihan seorang auditor untuk menjadi teliti, sikap penumbuhan rasa malu menjadikan auditor memliki sikap independensi yang kuat, tidak akan terpengaruh dari godan-godaan penyimpangan hasil audit atau merekayasa sesuai pesanan, Maka dalam hal ini dapat disimpulkan jika pelatihan rasa malu daan kelaian dalam implentasi shalat presfektif imam Al-Ghazali dapat menumbuhkan etika auditor dan kualitas audit.

Implikasi Penelitian

Shalat melatih konsentrasi karena melakukan shalat secara *khusyu'* sama dengan melakukan meditasi. Meditasi dapat melatih ketenangan emosi, sehingga meningkatkan konsentrasi otak. Shalat mendidik perbuatan baik dan jujur. Maka dengan mendirikan shalat, banyak hal yang didapat. Shalat akan mendidik perbuatan baik apabila dilaksanakan dengan *khusyu'*. Banyak yang celaka bagi orang-orang yang meninggalkan shalat yaitu mereka yang lalai. Shalat selain mendidik perbuatan baik juga dapat mendidik perbuatan jujur dan tertib. Mereka yang mendirikan shalat tidak mungkin meninggalkan syarat dan rukunnya, karena apabila salah satu syarat dan rukunnya tidak dipenuhi maka shalatnya tidak sah (batal).

Shalat Akan membangun atau merefleksi etika kerja sebagaimana keterangan-keterangan persepsi implementasi pemaknan shalat sebelumnya. Intinya shalat merupakan penentu apakah orang -orang itu baik atau buruk, baik dalam perbuatan ditempat kerja. Apabila mendirikan shalat dengan *khusyu'* maka hal ini akan mempengaruhi terhadap etos kerja islami sehingga audit tidak akan melakukan korupsi atau tidak jujur dalam melaksanakan tugas. Sikap sedemikan rupa harus di miliki oleh seorang auditor dalam proses mengaudit perusahaan klien khususnya dalam laporan keuangan renta markup sebuah transaksi, jadi perlu konsentrasi

Implementasi Konsep Pemaknaan Shalat Imam Al-Ghazali Dalam Membentuk Etika Auditor untuk Mewujudkan Kualitas Audit di Kantor Akuntan Publik Semarang

dan tingkat ketelitian yang tinggi agar tidak salah dalam pemberian justment yang bermuara pada hasil auditnya

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan observasi secara langsung hubungan implementasi pemaknaan shalat terhadap Kualitas Audit, maka diketahui bahwa Auditor yang sudah memahami keseluruhan nilai-nilai Implementasi pemaknaan Shalat akan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai suatu kepribadian. Nilai dan keyakinan tersebut akan diwujudkan menjadi perilaku kesehariannya dalam melaksanakan Suatu Projek Audit, sehingga akan menjadi jiwa auditor yang menjadikan Kualitas Auditnya menjadi baik. Didukung dengan SDI yang ada, sistem dan teknologi, strategi perusahaan dan logistik, etika auditor individu yang baik akan menimbulkan kualitas audit yang real dan dapat di pertanggung jawabkan dan akan tercipta profesionalisme dan sikap independensi sesuai etika auditor yang termuat pada IFAC. Sehingga dengan demikian dapat di simpulkan bahwa implementasi pemaknaan shalat Al-ghazali mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit dengan di perkuat dengan etika auditor yang baik

Dengan memahami konsep pemaknaan shalat dari Imam Al-Ghazali dan mengejawantahkan serta mengaplikasikan dalam dunia kerja mulai dari hubungan pekerjaan, melakukan tugas kerja, hubungan teman sejawat, kedisiplinan, kemampuan mengemban tanggung jawab dan *finaly* mengasikkan pekerjaan yang memuaskan. Hal ini dapat dimanifestasikan dari implemementasi pemaknaan shalat sebagai berikut, *Hudhur al-Qalbi* (konsentrasi) sangat di perlukan dalam suatu pekerjaan agar tidak terjadi kesalahan. *At-Tafahhum* (pemahaman) selalu menjadi kunci pertama sebelum kita melakukan pekerjaan sehingga tidak terjadi kres dengan tim yang lain. Hal ini pun tak luput dari peran konsentrasi. *At-Ta'dziem*,(merasakan kebesaran Allah), merasakan kebesaran allah memberikan motivasi setiap auditor dalam tindakannya, merasa di awasi dalam setiap langkahnya. *Al-Haibah*,(merasa takjub terhadap keagungan Allah dan takut siksa-Nya) yaitu pemroyeksian rasa takut. Rasa takut wajib dimiliki oleh semua auditor. Hal ini sebagai tidak lanjut agar senantiasa berhati-hati dalam bekerja. *Ar-Raja'*,(berharap shalat diterima dan diberi pahala oleh Allah). Hal ini sejalan dengan rasa takut, rasa berharap selalu benar dalam melakukan audit agar mendapat pengakuan terhadap publik jika hasil auditnya berkualitas. *Al-Haya'*,(merasa malu) rasa malu adalah sebagai cambuk diri agar mempunyai kualitas audit yang baik, malu di hukum, malu mempunyai kualitas audit rendah, malu mempunyai penilaian buruk dari publik.



SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) implementasi pemaknaan shalat imam Al-Ghazali melalui *Hudhur al-Qalbi* (konsentrasi), *At-Tafahhum* (pemahaman), *Al-Haya'* (merasa malu) dapat membentuk integritas auditor dalam melaksanakan tugas audit yang bersih, obyektif dan transparan di KAP di Semarang (2) Kualitas dan obyektifitas audit mengalami peningkatan sehingga kepercayaan pengguna jasa akuntan publik di Semarang juga ikut meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G. 2000. *ESQ: Emotional Spiritual Quotient, The ESQ Way 165 - 1 Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga.
- Christiawan, Y.J. 2002. Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Journal Directory: Kumpulan Jurnal Akuntansi dan Keuangan Unika Petra*. Vol. 4/ No. 2
- Cushing, B.E. 1999. Economic Analysis of Accountants' Ethical Standards: The Case of Audit Opinion Shopping. *Journal of Accounting and Public Policy*. p. 339-363.
- De Angelo, L.E. 1981. Auditor Independence, "Low Balling", and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economics* 3. Agustus. p. 113-127.
- Deis, D.R. dan G.A. Groux. 1992. Determinants of Audit Quality in The Public Sector. *The Accounting Review*. Juli. p. 462-479.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 1994. Standar Profesional Akuntan Publik. Bagian Penerbit STIE YKPN: Yogyakarta Ghazali, A. (1986). *Rahasia-rahasia Shalat*. Bandung: Karisma.
- Gibsons, P. 2000. *Spirituality at Work: Definitions, Measures and Validity Claims*. In *Biberman and Whitty, 2000, Work and Spirit: A Reader of New Spiritual Paradigms for Organizations*. University of Toronto : Press Toronto.
- Kell, W.G., R.N. Johnson dan W.C. Boynton. 2002. *Modern Auditing*. Edisi Ketujuh. Jilid I. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Maryani, T. dan U. Ludigdo. 2001. "Survey atas Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan". *TEMA*. Volume II. Nomor 1. Maret. p. 49-6
- Mukhtar. 2003. Pengaruh Motivasi Spiritual Karyawan terhadap Kinerja Religius: Studi Empiris di Kawasan Industri Rungkut Surabaya (SIER). *Jurnal Siasat Bisnis*. No.8 Vol.1
- Nugrahaningsih, 2005, "Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di KAP dalam Etika Profesi (Studi Terhadap Peran Faktor-Faktor Individual : Locus of Control, Lama Pengalaman Kerja, Gender dan Equity)". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. -Solo, 15-16 September.

- Payamta. 2002. Sikap Akuntan dan Pengguna Jasa Akuntan Publik Terhadap Advertensi Jasa Akuntan Publik. SNA 5 Semarang. p. 544-559.
- Quatro, SA. 2002. *Organizational Spiritual Normativity as Influence on Organizational Culture and Performance in Fortune 500 Firms*. Dissertation at Iowa State University, Iowa.
- Rahman, A. 2002. *Tuhan perlu disembah; Eksplorasi Makna dan Manfaat Shala bagi Hamba*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Serambi Trans.
- Rasyid, H. Sulaiman. 1980. *Fiqih Islam*. Bandung: CV.Sinar Baru.
- Rousydiy, T.L. 1995. *Ruh Shalat dan Hikmahnya*. Medan: Rainbow.
- Stork, M. dan Muhammad. 1997. *Buku Pintar al- Qur'an; Referensi Lengkap Memahami Kitab Suci al-Qur'an*. Jakarta: Ladang Pustaka dan Intimedia.
- Trianingsih, Sri. 2007. Independensi Auditor Dan Komitmen Organisasi Sebagai Mediasi Pengaruh Pemahaman Good Governance, Gaya Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Auditor . *Jurnal Akuntansi* Volume 2 (2).h: 1-56
- Widagdo, Ridwan. 2002, *Analisis Pengaruh Atribut-atribut Kualitas Jasa Audit Terhadap Kepuasan Klien*, Tesis Program S2 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.